

Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Model *PBL* Materi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Praaksara di Kelas VII SMPN 1 Jebus Kab. Bangka Barat, Kepulauan Bangka Belitung.

Jennes Choirunnissa Puspitasari; Herman; Ansyar

Ilmu Pengetahuan Sosial, Yayasan Kanaan Duri, Kab. Bangka Barat,
Kepulauan Bangka Belitung; Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan;
Ilmu Pengetahuan Sosial, SMPN 29 Kota
Makassar, Sulawesi Selatan.
jennes.cp@gmail.com

Abstrak

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu Mata Pelajaran Terpadu ditingkat SMP. Pembelajaran IPS hendaknya dilakukan secara interaktif guna mencapai tujuan pembelajaran. Namun pada prosesnya terkadang berlangsung secara konvensional, yang berdampak pada rendahnya keaktifan dan hasil belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Jebus. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui model *Problem Based Learning* dengan orientasi masalah terkini pada mata pelajaran IPS. *Problem Based Learning* dipilih untuk dapat meningkatkan peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama tiga siklus. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VII D shift 1 SMP Negeri 1 Jebus yang berjumlah 15 siswa. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa sebesar 38,75 % dari 42,5% pada siklus I menjadi 81,67% pada siklus III. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa metode *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Jebus.

Kata Kunci: Keaktifan Belajar; PLB; Sejarah

Abstract

Social Sciences (IPS) is one of the Integrated Subjects at the junior high school level. Social studies learning should be done interactively in order to achieve learning objectives. However, the process sometimes takes place conventionally, which has an impact on the low activity and learning outcomes of students at SMP Negeri 1 Jebus. This study aims to increase student learning activity through the *Problem Based Learning* model with the orientation of the latest problems in social studies subjects. *Problem Based Learning* was chosen to be able to increase the active role of students in learning activities. This type of research is classroom action research which is carried out for three cycles. The subjects of this study were teachers and students of class VII D shift 1 SMP Negeri 1 Jebus, totaling 15 students. Data analysis techniques used data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed an increase in

student learning activity of 38.75% from 42.5% in the first cycle to 81.67% in the third cycle.

Keywords: Learning Activity; PLB; History

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran IPS seharusnya melibatkan siswa secara aktif untuk berinteraksi selama proses belajar berlangsung. Hal ini juga berarti bahwa pembelajaran IPS harus berpusat pada anak didik (Tati et al., 2019). Pembelajaran IPS/sosial harus menarik, memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang sangat kompleks, oleh sebab itu untuk menjadi guru yang berhasil, perlu mempelajari dan memiliki sejumlah karakteristik. Salah satu karakteristik penting bagi guru yang berhasil yakni harus menguasai sejumlah keterampilan mengajar, khususnya model-model pengajaran sebagai sarana untuk mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, meningkatkan keaktifan dan juga hasil belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Namun pada kenyataannya dalam setiap kegiatan pembelajaran tak jarang menemui berbagai permasalahan yang kemudian menuntut guru untuk dapat menanggulangi dan mencari jalan keluar yang tepat.

Guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk dapat mengatasi permasalahan belajar tersebut. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh guru adalah dengan menerapkan model yang tepat dengan materi menghadirkan orientasi masalah yang menarik dan kekinian sehingga memancing rasa ingin tahu dan semangat siswa dalam kegiatan pembelajaran (Abriyanti et al., 2022).

Kemampuan guru dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi proses dan segi hasil. Dari segi proses guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan siswa secara aktif baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu dapat dilihat dari semangat mengajarnya serta adanya rasa percaya diri sedangkan dari segi hasil guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikan mampu mengubah perilaku sebagian besar siswa kearah penguasaan kompetensi dasar yang baik (LH & Syukur, 2018). Yang dapat diukur melalui pencapaian hasil belajar yang tinggi.

Dalam hal ini guru harus dituntut kreatif dan mampu menyajikan materi, memilih model dan strategi yang tepat saat membawakan materi pelajaran yang dibahas. Kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dalam proses belajar mengajar sangatlah berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar guru dituntut menciptakan suatu kegiatan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan siswa memahami berbagai konsep melalui keterlibatan fisik, dan mental siswa secara aktif (Tabroni et al., 2022).

Pada kondisi awal pembelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 1 Jebus Kabupaten Bangka Barat menunjukkan kurangnya keterlibatan siswa secara aktif, guru tidak melakukan variasi pembelajaran serta tidak menggunakan stimulus yang menarik dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menyebabkan tingkat keaktifan belajar siswa rendah yang berdampak pula pada rendahnya hasil belajar siswa.

Kondisi seperti ini dapat diperbaiki dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih sesuai sehingga dapat meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar. Namun salah satu kesulitan siswa dalam mempelajari IPS, khususnya dikelas VII D SMP Negeri 1 Jebus Kabupaten Bangka Barat adalah rendahnya

kemampuan siswa memahami konsep dalam pembelajaran IPS, dan menghubungkan konsep-konsep tersebut ke berbagai pengalaman yang diperoleh siswa. Yang berakibat rendahnya kemampuan siswa didalam menjawab soal-soal yang diberikan pada saat latihan, ulangan harian ataupun ujian semester, sehingga hasil belajar siswa kelasVII IPS pada tahun ajaran 2021/2022 hanya mencapai 20% yang tuntas. Masih banyak siswa belum mencapai nilai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 76.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 1 Jebus Kabupaten Bangka Barat, proses pembelajaran IPS khususnya pada materi Nilai-nilai Budaya Masyarakat Praaksara siswa kelas VII D Shift 1 terkesan kurang tertarik dan kurang ada keaktifan dari siswa. Siswa cenderung pasif, aktivitas dan motivasi serta nilai KKM nya masih rendah, terbukti pada saat peneliti mengadakan observasi diperoleh data dari 15 siswa yang mencapai nilai KKM baru 3 siswa. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang masih didominasi oleh guru dalam setiap kegiatan pembelajarannya sehingga siswa cenderung hanya mendengarkan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keaktifan sendiri berasal dari kata dasar aktif yang memiliki arti giat. Keaktifan belajar adalah proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya secara intelektual dan emosional sehingga siswa mampu berpartisipasi secara aktif dalam melakukan kegiatan belajar (Kbbi, 2016)

Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari:

1. Partisipasi aktif dalam melaksanakan tugas belajarnya
2. Terlibat dalam pemecahan masalah
3. Bertanya kepada siswa lain/kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
4. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah
5. Melaksanakan diskusi kelompok
6. Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya
7. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah, yaitu siswa dapat mengerjakan soal atau masalah dengan mengerjakan LKS
8. Kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang di hadapinya (Sudjana, 1995, 2009)

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar (Indra & Syukur, 2017). Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran(Jumriani et al., n.d.). Menurut Whipple keaktifan belajar siswa adalah suatu proses belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor selama siswa berada di dalam kelas (Hamalik, 2001). Aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah sangat beragam. Aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisonal.

Berdasarkan dari permasalahan tersebut di atas maka perlu adanya strategi dan model serta pemanfaatan penggunaan media pembelajaran yang menarik bagi peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya (Gamar & Tati, 2021). Adanya salah satu cara untuk memotifasi keaktifan siswa yakni dengan pembelajaran IPS melalui masalah-masalah kekinian yang memancing peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu peneliti memilih model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan keaktifan

belajar siswa pada mata pelajaran IPS Materi Nilai- nilai Budaya Masyarakat Praaksara di kelas VII D SMPN 1 Jebus Tahun Ajaran 2021/2022.

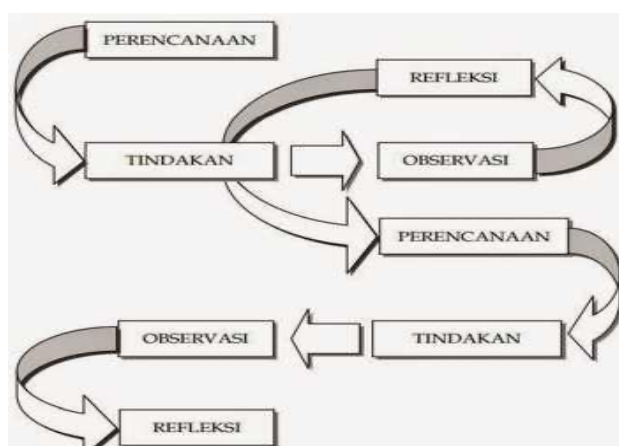
B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas ,yaitu penelitian untuk perubahan. Metode ini dipilih karena berguna untuk mendekatkan suatu pembelajarn yang baru agar siswa dan guru dapat lebih menghayati dan merasakan hasil dari suatu penelitian. Penelitian ini berguna juga untuk menganalisis dan merefleksi tindakan guru terhadap siswa agar pembelajaran yang baru dilaksanakan bisa berjalan dengan apa yang telah direncanakan.

Banyak manfaat yang diambil dari penelitian tindakan kelas ini,diantaranya adalah menanggulangi berbagai masalah belajar yang dialami oleh siswa maupun guru. Penelitian tindakan kelas adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pengajaran dengan cara melanjutkan perubahan-perubahan dan mempelajari akibat-akibat dari perubahan-perubahan itu, jenis dan sifat perubahan tersebut dapat terjadi sebagai hasil mengajar reflektif. Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini pada dasarnya adalah untuk memecahkan berbagai persoalan pembelajaran yang timbul di kelas, yang fokus utamanya terletak pada tindakan-tindakan yang akan dilakukan sebagai alternatif pemecahan masalah, kemudian dicobakan dan di evaluasi apakah dapat dijadikan suatu tindakan alternatif yang memungkinkan dapat memecahkan problema pembelajaran yang sedang dihadapi oleh guru atau peneliti.

Pelaksanaan tindakan terdiri atas beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap-tahap penelitian dalam masing-masing tindakan terjadi secara berulang yang akhirnya menghasilkan beberapa tindakan dalam penelitian tindakan kelas. Tahap-tahap tersebut membentuk spiral. Tindakan penelitian yang bersifat spiral tersebut degan jelas digambarkan oleh Hopkins sebagai berikut

Gambar 1: Tahap Pembentukan Spiral dalam Penelitian (Fox et al., 2021; Rudduck & Hopkins, 1985)



Dalam setiap siklus terdiri dari empat kegiatan pokok, yaitu "Perencanaan (*plan*) ; tindakan pelaksanaan (*act*); pengamatan (*observe*); dan refleksi (*reflect*)"(Fox et al., 2021). Dalam perbaikan pembelajaran ini, pelaksanaan

penelitian tindakan kelas dilaksanakan sebanyak tiga siklus yang terdiri dari prasiklus, siklus I, siklus II dan siklus III.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama tiga siklus. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dari tanggal 31 Agustus s.d 29 September 2021. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Jebus yang berjumlah 15 siswa dengan rincian laki-laki 4 orang dan perempuan 11 orang.

Dengan melakukan penelitian tindakan kelas, guru dapat memperbaiki praktek-praktek pembelajaran menjadi lebih efektif. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran IPS adalah sebagai berikut: Menerapkan model pembelajaran berbasis masalah untuk memacu keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran bukan hanya mendengarkan dan menunggu informasi dari guru tapi berupaya untuk menggali potensi dirinya masing-masing yang kemudian dilibatkan dalam diskusi kelompok.

Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi secara langsung dalam setiap kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Kegiatan observasi dilakukan dengan objektif terhadap setiap siswa sehingga dapat menjadi ukuran peningkatan dalam setiap siklus kegiatan pembelajaran yang dilakukan selain itu juga dilakukan evaluasi penilaian yang membuktikan adanya peningkatan hasil belajar dari peningkatan aktifitas belajar siswa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil pengamatan siklus I sampai dengan siklus ke III, didapatkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran dengan model Problem Based Learning, guru telah menerapkannya sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan langkah-langkah model pembelajaran Problem Based Learning pada materi Nilai-nilai Budaya Masyarakat Praaksara.

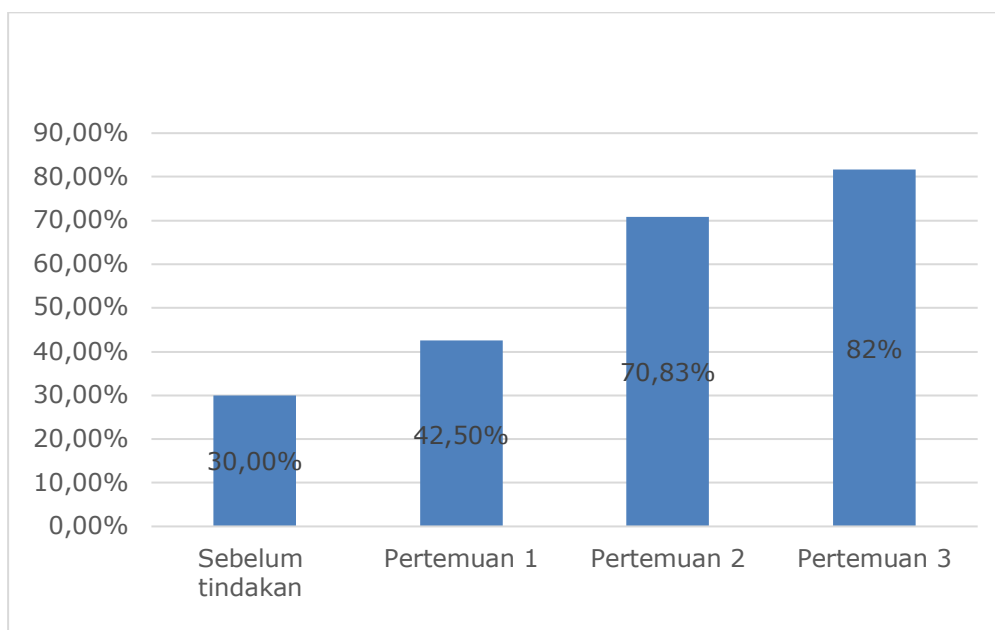
Pada tindakan siklus I, guru memberi arahan/bimbingan kepada siswa kurang maksimal terutama langkah-langkah pembelajaran model PBL. Siswa merasa asing dan tidak sepenuhnya dapat menerima atau memahami metode pembelajaran yang diterapkan. Langkah-langkah (sintaks) model PBL sebagai hal baru bagi siswa dan membutuhkan serangkaian penyesuaian perilaku siswa berkaitan dengan orang lain (kontak sosial dalam kelompok-kelompok diskusi). Pada tindakan siklus II, dan ke III Guru memberikan arahan/bimbingan kepada siswa sesuai dengan Siswa mengalami kemajuan belajar yang baik. Adanya peningkatan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Pergerakan nilai tertinggi, nilai terendah, dan nilai rata-rata kelas pada siklus I, II, dan III.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer, pada awalnya sudah mulai terlihat peningkatan keaktifan siswa yang dapat dilihat dari tingkat partisipasi dan peran serta dalam kegiatan pembelajaran namun masih terdapat siswa yang belum aktif dan ada beberapa siswa yang Lesu tidak fokus pada saat diskusi berlangsung sehingga pembelajaran menjadi kurang optimal. Namun dalam setiap tahap kegiatan penelitian selalu diupayakan mencari berbagai orientasi masalah yang menarik dan terkini sehingga siswa lebih tertarik untuk terlibat dalam penyelesaian masalah yang dihadirkan dalam pembelajaran.

Berikut dibawah ini adalah tabel analisis hasil observasi yang keterlaksanaan pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dari kelas VII D Shift 1 dilakukan dalam 3 kali tindakan atau siklus kegiatan.

Dari tabel analisis dibawah ini dapat terlihat perkembangan dari tingkat keaktifan siswa.

Grafik 1: Grafik Keaktifan



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari tabel dan diagram diatas dapat dilihat bahwa hasil tindakan setiap siklus, keaktifan belajar siswa sebelum adanya tindakan sebesar 30% yang meliputi: 1) Siswa yang turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya sebanyak 8 siswa (53,33%), 2) Siswa yang terlibat dalam pemecahan masalah sebanyak 6 siswa (40%), 3) Siswa yang berani bertanya kepada siswa lain atau guru sebanyak 1 siswa (6,67%), 4) Siswa yang berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah sebanyak 5 siswa (33,33%), 5) Siswa yang melaksanakan tugas diskusi kelompok sesuai perintah guru sebanyak 8 siswa (53,33%), 6) Siswa yang menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperoleh siswa sebanyak 2 siswa (13,33%), 7) Siswa yang melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sebanyak 2 siswa (13,33%), 8) Siswa mampu menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan sebanyak 4 siswa (26,67%).

Keaktifan belajar siswa pada pertemuan ke 1 sebesar 42,5% yang meliputi:1) Siswa yang turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya sebanyak 10 siswa (66,67%), 2) Siswa yang terlibat dalam pemecahan masalah sebanyak 8 siswa (53,33%), 3) Siswa yang berani bertanya kepada siswa lain atau guru sebanyak 3 siswa (20%), 4) Siswa yang berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah sebanyak 6 siswa (40%), 5) Siswa yang melaksanakan tugas diskusi kelompok sesuai perintah guru sebanyak 10 siswa (66,67%) 7) Siswa yang menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperoleh siswa sebanyak 5 siswa (33,33%), 8) Siswa yang melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sebanyak 4 siswa (26,67%), dan siswa mampu menerapkan apa yang telah diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang sebanyak 5 siswa (33,33%).

Keaktifan belajar siswa pada pertemuan II sebesar 70,83% yang meliputi: 1) Siswa yang turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya sebanyak 14 siswa

(93,33%), 2) Siswa yang terlibat dalam pemecahan masalah sebanyak 12 siswa (80%), 3) Siswa yang berani bertanya kepada siswa lain atau guru sebanyak 9 siswa (60%), 4) Siswa yang berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah sebanyak 11 siswa (73,33%), 5) Siswa yang melaksanakan tugas diskusi kelompok sesuai perintah guru sebanyak 13 siswa (86,67%), 6) Siswa yang menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperoleh siswa sebanyak 10 siswa (66,67%), 7) Siswa yang melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sebanyak 7 siswa (46,67%), 8) Siswa yang mampu menerapkan apa yang telah diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi sebanyak 9 siswa (60%).

Keaktifan belajar siswa pada pertemuan III sebesar 81,67% yang meliputi: 1) siswa yang turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya sebanyak 15 siswa (100%), 2) Siswa yang terlibat dalam pemecahan masalah sebanyak 14 siswa (93,33%), 3) Siswa yang berani bertanya kepada siswa lain atau guru sebanyak 11 siswa (73,33%), 4) Siswa yang berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah sebanyak 13 siswa (86,67%), 5) Siswa yang melaksanakan tugas diskusi kelompok sesuai perintah guru sebanyak 15 siswa (100%), 6) Siswa yang menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperoleh siswa sebanyak 12 siswa (80%), 7) Siswa yang melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sebanyak 9 siswa (60%), 8) Siswa mampu menerapkan apa yang telah diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi sebanyak 9 siswa (60%). Dari data yang diperoleh di atas dapat menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan dari sebelum adanya tindakan sampai dengan putaran tindakan ke III yaitu 30% pada sebelum tindakan, 42,5% pada putaran tindakan ke I, 70,83% pada putaran II dan 81,67% pada putaran tindakan ke III. Hal ini membuktikan bahwa pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat pada pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, salah satunya dengan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dengan demikian hipotesis tindakan yang dirumuskan dapat diterima dan hal ini berarti " Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Model PBL Materi Nilai-nilai Budaya Masyarakat Praaksara di kelas VII D SMP Negeri 1 Jebus". Dengan meningkatnya keaktifan belajar siswa ikut berpengaruh pula dengan peningkatan hasil evaluasi harian siswa.

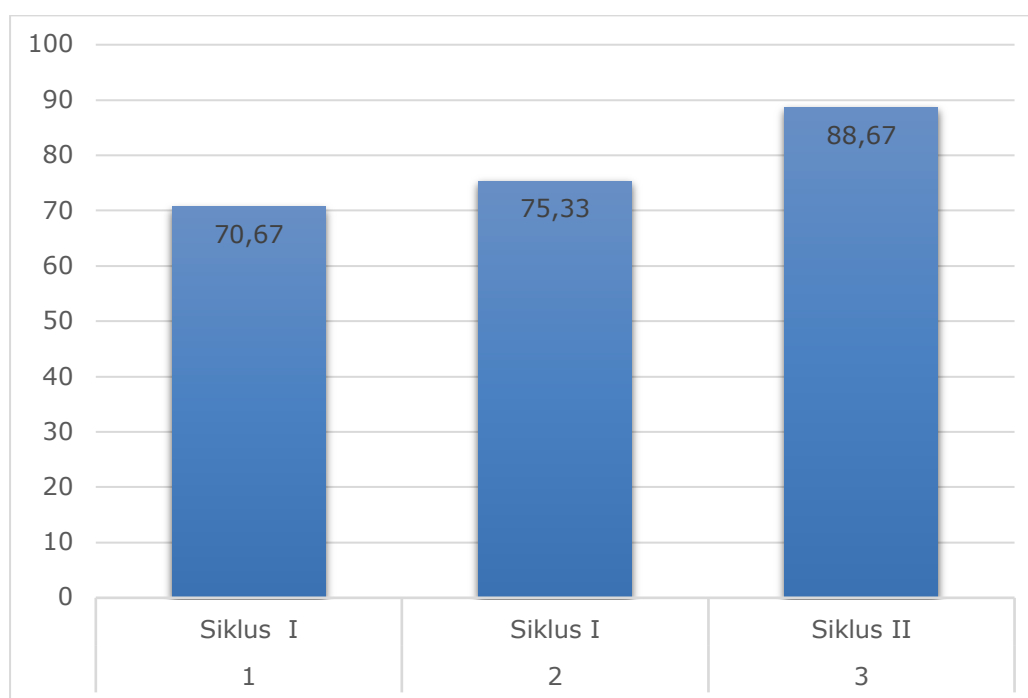
Tabel 1: Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa Siklus I, Siklus II, Siklus III

No	Aspek Tindakan	Aktivitas Siswa
1	Siklus I	70,67
2	Siklus II	75,33
3	Siklus III	88,67

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari data yang terlihat dari tabel di atas dapat dibuat dalam bentuk diagram berikut ini:

Grafik 2: Aktivitas Siswa



(Sumber: Hasil Analisis Data)

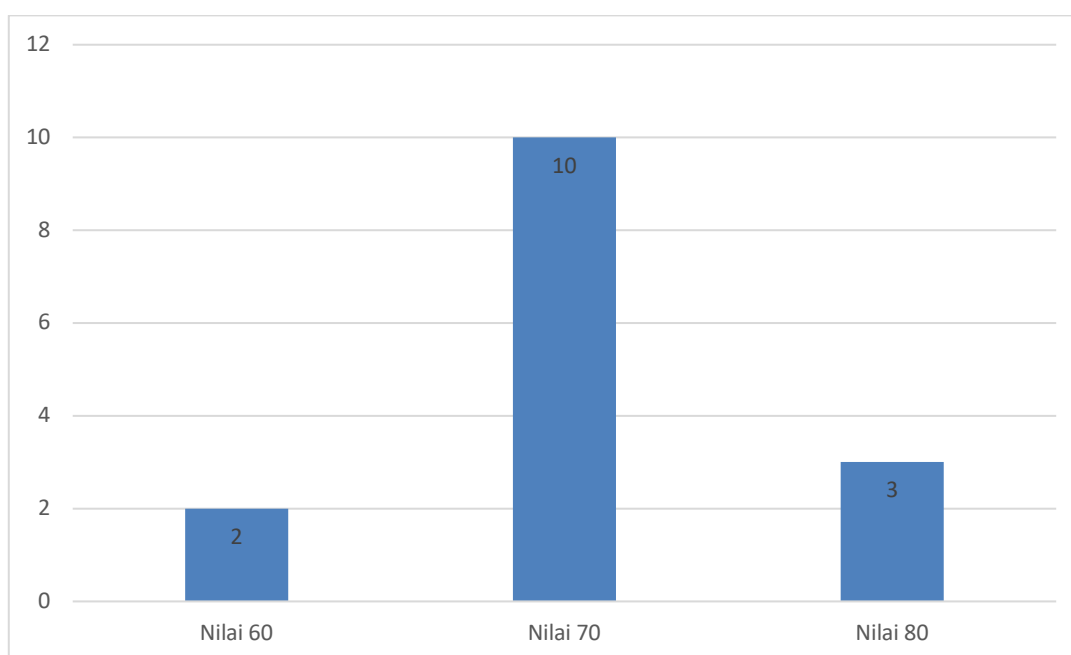
Setelah dilakukan penelitian pada prasiklus, siklus I, Siklus II dan siklus III dilihat terdapat peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan siswa lebih termotivasi untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran sehingga mulai memahami materi dengan menghadirkan masalah nyata dan semakin memberikan kesempatan peserta didik untuk memunculkan rasa ingin tahunya, mengembangkan diri dalam memahami materi. Pada penilaian Siklus I diperoleh rata-rata nilai peserta didik 70,67, pada siklus II sudah terlihat adanya peningkatan hasil nilai peserta didik meskipun nilai rata-rata kelas masih belum mencapai KKM mata pelajaran yaitu 75,33 dan untuk siklus ke III nilai peserta didik meningkat dan persentase ketuntasan juga sudah meningkat dengan rata-rata nilai 88,67.

2. Pembahasan

Pada tahap awal guru merasakan bahwa siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Jebus sulit berkonsentrasi dalam belajar, mereka kurang aktif dalam belajar. Akibatnya siswa tidak memperhatikan penjelasan guru. Guru mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi pelajaran. Hal ini berdampak pada perolehan hasil belajar yang rendah.

Seperti penulis alami, dalam pembelajaran di kelas VII D SMP Negeri 1 Jebus Kabupaten Bangka Barat, dalam materi Nilai-nilai Budaya Masyarakat Praaksara dari tahun ke tahun selalu hasilnya kurang memuaskan. Materi ini cenderung dianggap sulit dan kurang menarik bahkan cenderung membosankan bagi siswa karena pembahasan yang monoton. Pada materi ini dari 15 siswa hanya 3 siswa yang dapat menyelesaikan soal-soal IPS dengan tingkat penguasaan di atas 80%, sedangkan 12 siswa lainnya masih mengalami banyak kesulitan dan masih perlu banyak bimbingan dari guru. Dari data ini secara klasikal diperoleh nilai rata-rata kelas. Data nilai di atas, dapat dibuat grafik sebagai berikut:

Grafik 3: Nilai Hasil Belajar Siswa Prasiklus



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari data ini kemudian guru berdiskusi dengan teman sejawat dan pembimbing. Hasil diskusi disepakati perlu ada upaya guru menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan di kelas sejalan dengan aktivitas mental siswa. Model pembelajaran yang membuat siswa tidak merasa terbebani dengan materi yang diberikan, karena merekalah yang dituntut untuk mencari sendiri materi yang mereka bahas dengan memberikan orientasi masalah yang dekat dengan pemahaman siswa dan pastinya tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran IPS yang menjadi fokus dalam penelitian ini diarahkan terutama pada aspek-aspek keaktifan peserta didik dalam memecahkan masalah terkait materi sehingga dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil prasiklus ini, penulis menyusun rencana-rencana untuk penelitian tindakan kelas dalam bentuk siklus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur penelitian ini mengikuti tahap-tahap penelitian tindakan kelas. Rencana ini dilakukan secara teratur, mulai dari siklus I, II, dan III. Arikunto menyatakan penjelasan dari masing-masing langkah kegiatan Pelaksanaan tindakannya terdiri dari III siklus:

- Perencanaan (*Planning*)
- Pelaksanaan (*Acting*)
- Pengamatan (*Observing*)
- Refleksi (*Reflecting*) (Suharsimi, 2006)

Apa bila pembelajaran pada siklus I sudah selesai dilakukan sampai dengan refleksi, kemudian dilanjutkan dengan perencanaan siklus selanjutnya.

a. Siklus I

Siklus I merupakan langkah awal penelitian berdasarkan hasil temuan masalah dan hasil refleksi pada tahap prasiklus. Hasil temuan tersebut menjadi perencanaan pada siklus ini.

1) Perencanaan

Berdasarkan temuan pada prasiklus tindakan apa yang akan dilaksanakan pada pembelajaran IPS sebagai solusi permasalahan. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah:

- a) Penataan materi pada konsep nilai-nilai budaya masyarakat praaksara yang masih ada sampai saat ini.
- b) Gambar-gambar dan video yang dihadirkan untuk diamati oleh peserta didik yang menggambarkan nilai budaya masyarakat praaksara yang masih ada sampai saat ini.
- c) Menyusun RPP tentang nilai-nilai budaya masyarakat praaksara dan menyiapkan orientasi masalah yang bisa menggambarkan nilai-nilai budaya masyarakat praaksara secara nyata.

2) Tindakan

Tindakan dilakukan oleh guru dalam bentuk pembelajaran IPS. Tindakan dilakukan pada tanggal 31 Agustus 2021. Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dibuat pada tahap perencanaan.

3) Observasi

Proses observasi pada tindakan yang dilaksanakan pada siklus satu. Hal-hal yang diobservasi adalah menyajikan gambar. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik. Menurut Sugiyono mengemukakan bahwa: "Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis"(Sugiyono, 2016, 2017). Selanjutnya menurut Supardi menjelaskan bahwa: "Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki"(Nuraeni et al., 2019). Lembar kerja kelompok digunakan dalam proses pembelajaran, bertujuan untuk mengetahui peningkatan kerja sama siswa dalam kelompok.

4) Refleksi

Refleksi ditujukan pada hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

b. Siklus II

Siklus II merupakan langkah lanjutan berdasarkan hasil temuan masalah dan hasil refleksi pada tahap siklus I. Hasil temuan tersebut menjadi perencanaan pada siklus ini.

1) Perencanaan

Berdasarkan temuan pada prasiklus tindakan apa yang akan dilaksanakan pada pembelajaran IPS sebagai solusi permasalahan. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah:

- a) Penataan materi nilai-nilai budaya masyarakat praaksara
- b) Menyajikan video yang sedang relevan dan terkini untuk meningkatkan rasa tertarik peserta didik pada materi yang akan dibahas.
- c) Menyusun RPP tentang nilai-nilai budaya masyarakat praaksara yang dikaitkan dengan kehidupan modern saat ini yang masih dipertahankan seperti upacara adat dalam acara pernikahan, ritual larung sesaji, kegiatan bahari, bercocok tanam dan nilai-nilai budaya lainnya.

2) Tindakan

Tindakan dilakukan oleh guru dalam bentuk pembelajaran IPS. Tindakan dilakukan pada tanggal 14 September 2021. Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dibuat pada tahap perencanaan.

3) Observasi

Proses observasi pada tindakan yang dilaksanakan pada siklus satu. Hal-hal yang diobservasi adalah keaktifan peserta didik dalam kegiatan diskusi, penyebaran pertanyaan, pemberian waktu menjawab, dan reaksi jawaban siswa.

4) Refleksi

Refleksi ditujukan pada hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

c. Siklus III

Siklus III merupakan langkah lanjutan untuk memaksimalkan peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil temuan masalah dan hasil refleksi pada tahap siklus II. Hasil temuan tersebut menjadi perencanaan pada siklus ini.

1) Perencanaan

Berdasarkan temuan pada siklus kedua tindakan apa yang akan dilaksanakan pada pembelajaran IPS sebagai solusi permasalahan yang masih ditemukan untuk memaksimalkan hasil dari penelitian. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah:

- a) Penyajian peta konsep materi secara umum untuk menjadi gambaran awal pengetahuan siswa agar materi yang dibahas dalam siklus yang ke tiga lebih terarah dan mencapai tujuan yang diharapkan.
- b) Menyajikan video perkembangan tradisi agraris masyarakat Indonesia yang merupakan mata pencaharian utama masyarakat Indonesia.
- c) Menyusun RPP tentang Nilai Tradisi Bercocok Tanam dan Tradisi Bahari

2) Tindakan

Tindakan dilakukan oleh guru dalam bentuk pembelajaran IPS. Tindakan dilakukan pada tanggal 29 September 2021. Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dibuat pada tahap perencanaan.

3) Observasi

Proses observasi pada tindakan yang dilaksanakan pada siklus satu. Hal-hal yang diobservasi adalah keaktifan peserta didik dalam kegiatan diskusi, penyebaran pertanyaan, pemberian waktu menjawab, dan reaksi jawaban siswa.

4) Refleksi

Refleksi ditujukan pada hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Penelitian ini telah membuktikan hipotesis tindakan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Jebus Kabupaten Bangka Barat pada mata pelajaran IPS materi Nilai-nilai Budaya Masyarakat Praaksara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan dari kategori sedang dengan persentase rata-rata 42,5% pada siklus I menjadi 70,83 % pada siklus II, dan 81,67% pada siklus III.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan guru pada siklus I masih ada beberapa aspek yang belum terlaksana yaitu guru belum membimbing siswa dalam kegiatan belajar kelompok, memberikan kesempatan bagi siswa untuk menanggapi kelompok yang presentasi, dan memberikan apresiasi bagi siswa. Selain itu, siswa mengalami kendala yaitu tidak sesuainya waktu dengan rencana pelaksanaan pembelajaran sehingga tidak ada kesempatan bagi siswa untuk menanggapi kelompok lain. Namun setelah tindakan perbaikan, pada siklus II dan ke III skor rata-rata keaktifan belajar siswa mulai meningkat kategori tinggi. Hal ini terjadi karena semua aspek kegiatan guru telah dilaksanakan dengan baik dan optimal.

Peningkatan minat belajar dengan penerapan model *Problem Based Learning* tersebut, sesuai dengan pendapat Slameto bahwa minat belajar dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan partisipasi dalam suatu aktifitas, siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut (Perdana & Slameto, 2016; Puspita et al., 2018). Selain keaktifan belajar, hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Jebus juga mengalami peningkatan nilai rata-rata pada siklus I sampai siklus ke III.

Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan hasil refleksi penulis dalam melaksanakan proses pembelajaran dan pada waktu yang akan datang sebagai bentuk pengembangan diri sebagai seorang guru yang terus berupaya memaksimalkan kegiatan pembelajaran selanjutnya. Keberhasilan proses pembelajaran dan ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sangat dipengaruhi oleh tingkat keaktifan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dalam peran sebagai fasilitator guru dapat menghadirkan permasalahan-permasalahan nyata orientasi masalah yang menarik dan menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan yang akan lebih menarik perhatian dan fokus siswa sehingga pada proses pembelajaran dapat lebih bermakna dan dipahami oleh siswa secara jelas bukan hanya sederet konsep yang dihapalkan yang cenderung dianggap membosankan.

Keaktifan belajar merupakan salah satu faktor penting untuk dapat mengukur sejauh mana siswa tertarik untuk mengkaji dan memahami materi pembelajaran. Semakin aktif siswa dalam pembelajaran akan menentukan keberhasilan proses belajarnya, karena dengan ikut berpartisipasi aktif berarti siswa lebih siap dalam menjawab berbagai tantangan berikutnya. Sebagai seorang guru yang inovatif dan profesional dapat menghadirkan kegiatan pembelajaran yang berkesan dirasa sangatlah penting, sehingga keaktifan yang diharapkan tersebut dapat berefek pada hasil belajar siswa.

Permasalahan yang dihadirkan sebagai orientasi masalah yang akan dibahas penting memiliki syarat faktual dan terkini. Fungsi dari menghadirkan permasalahan-permasalahan terkini dapat membuat siswa merasa mengalami sendiri permasalahan yang dihadirkan untuk kemudian memikirkan upaya penyelesaiannya. Selain itu dapat membiasakan siswa untuk dapat lebih tanggap dengan berbagai permasalahan yang dihadapi sehingga muncul keterampilan menyelesaikan permasalahan.

Dengan peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran akan membuat siswa dapat lebih memahami materi dengan baik, sehingga akan berpengaruh pula pada hasil penilaiannya. Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah sangat beragam. Aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti halnya yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional namun akan lebih bermakna bila siswa tidak hanya dituntut untuk selalu menyimak tapi ikut berperan aktif dalam memunculkan berbagai informasi dari berbagai sumber.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan inilah yang kemudian mendorong penulis untuk melakukan tindakan mengubah konsep awal untuk kemudian memberikan perubahan peningkatan keaktifan pada siswa. Dalam memaknai pembelajaran khususnya mata pelajaran IPS dimana konteks ilmu IPS selalu berkembang dan berubah sehingga dirasa sangatlah tepat menerapkan model

pembelajaran Problem Based Learning dalam kegiatan pembelajaran khususnya materi sejarah seperti halnya Nilai-nilai Budaya Masyarakat Praaksara di kelas VII diambil sebagai materi yang digunakan dalam kegiatan penelitian penulis karena sering dianggap kurang menarik dan sulit dipahami.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan mengenai Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS dengan *Model Problem Based Learning* di SMP Negeri 1 Jebus, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan mendapatkan hasil positif terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa pada rekapitulasi Dari data yang diperoleh di atas dapat menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan dari sebelum adanya tindakan (Prasiklus) sampai dengan siklus tindakan ke III yaitu 30% pada sebelum tindakan, 42,5% pada siklus tindakan ke I, 70,83% pada siklus II dan 81,67% pada siklus tindakan ke III. Hal ini membuktikan bahwa pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat pada pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, salah satunya dengan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan menghadirkan orientasi masalah kekinian untuk dibahas secara aktif oleh siswa dalam kelompok diskusi.

Selain terjadi peningkatan keaktifan yang diikuti pula dengan peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan siswa mulai memahami materi dengan menghadirkan masalah nyata, kekinian dan semakin memberikan kesempatan peserta didik untuk semakin sering memunculkan rasa ingin tahunya untuk mengembangkan diri dan memahami materi. Pada penilaian prasiklus rata-rata nilai peserta didik 70,67, pada siklus pertama sudah ada peningkatan hasil nilai peserta didik meskipun nilai rata-rata masih belum mencapai KKM yaitu 75,33 dan untuk siklus ke dua nilai peserta didik meningkat dan persentase ketuntasan juga sudah meningkat dengan rata-rata nilai 88,67.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dengan demikian hipotesis tindakan yang dirumuskan dapat diterima dan hal ini berarti "Model PBL dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada Materi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Praaksara di Kelas VIID SMP Negeri 1 Jebus".

DAFTAR PUSTAKA

- Abriyanti, R., Syukur, M., & Iwerna, I. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IX di UPT SMP Negeri 3 Binamu Kab. Jeneponto Sulawesi Selatan. *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*, 4(1), 403–413.
- Fox, M., Hopkins, D., & Graves, J. (2021). Building research capacity in hospital-based social workers: A participatory action research approach. *Qualitative Social Work*, 14733250211048544.
- Gamar, M. M., & Tati, A. D. R. (2021). Utilization of ICT-Based Learning Media in Local History Learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1764(1), 12079.
- Hamalik, O. (2001). Proses belajar dan mengajar. *Jakarta: PT Bumi Aksara*.
- Indra, R., & Syukur, M. (2017). Peranan Guru dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Negeri 7 Kabupaten Pinrang. *JURNAL SOSIALISASI*, 4(3), 113–119.
- Jumriani, J., Bahri, B., & Jumadi, J. (n.d.). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS SMAN 2 Pinrang. *Attoriolog*, 19(2), 68–77.

- Kbbi, K. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*.
- LH, N. L. H. N., & Syukur, M. (2018). HABITUS BELAJAR SISWA BERPRESTASI DI SMA NEGERI 12 MAKASSAR. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 87–93.
- Nuraeni, L., Andrisyah, A., & Nurunnisa, R. (2019). Efektivitas program sekolah ramah anak dalam meningkatkan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 20–29.
- Perdana, S. A., & Slameto, S. (2016). Penggunaan Metode Problem Based Learning (Pbl) Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2).
- Puspita, M., Slameto, S., & Setyaningtyas, E. W. (2018). Peningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 Sd Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Justek: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 1(1), 120–125.
- Rudduck, J., & Hopkins, D. (1985). *Research as a Basis for Teaching*. London.
- Sudjana, N. (1995). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*.
- Sudjana, N. (2009). *Media pengajaran*.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods). *Bandung: Alfabeta*. <https://doi.org/Doi10.1016/J.Datak.2004.11.010>
- Sugiyono. (2017). Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Evaluasi. In *Metodelogi Penelitian*.
- Suharsimi, A. (2006). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. *Jakarta: Rineka Cipta*, 120–123.
- Tabroni, T., Syukur, M., & Indrayani, I. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Bentuk-Bentuk Mobilitas Sosial Kelas VIII-B SMP Negeri 4 Rokan IV Koto Kab. Rokan Hulu Riau. *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*, 4(2), 261–266.
- Tati, A. D. R., Rohana, R., Said, M., Ahmad, W. K., Bahri, B., & Fatmawati, S. (2019). *Influence of Inquiry Method with Library Utilization of Social Studies Learning Outcomes*.